

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Motivasi

Secara umum Soemanto (1987) mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan. Karena kelakuan manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan, telah terjadi di dalam diri seseorang. Selanjutnya (Zainun, 1989) menyatakan motivasi dapat ditafsirkan dan diartikan berbeda oleh setiap orang sesuai tempat dan keadaan daripada masing-masing orang itu. Salah satu diantaranya penggunaan istilah dan konsep motivasi ini adalah untuk menggambarkan hubungan antara harapan dengan tujuan. Satu tujuan biasanya ditampilkan oleh berbagai tanggapan yang ditentukan lebih lanjut oleh banyak faktor.

Menurut dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Mempelajari motivasi, sasarannya adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Dari pendapat para ahli di atas maka motivasi merupakan proses psikologi, proses yang bersifat internal dan eksternal yang dilakukan untuk mrncapai suatu tujuan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi individu untuk mengubah perilaku mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang tidak semuanya langsung dan hanya beberapa yang dipengaruhi secara langsung dan sengaja, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

a. Faktor Internal

Menurut Hariandja (2002) bahwa motivasi internal adalah sebagai dorongan internal. Motivasi sebagai dorongan internal, yaitu motif atau dorongan sebagai kata kunci. Suatu motivasi dapat muncul sebagai akibat

dari keinginan pemerintah kebutuhan yang tidak terpuaskan dimana kebutuhan itu muncul sebagai dorongan internal atau dorongan alamiah (naluri), seperti makan, minum, tidur, berprestasi, berinteraksi dengan orang lain, mencari kesenangan, berkuasa, dan lain – lain yang cenderung bersifat internal, yang berarti kebutuhan itu muncul dan menggerakkan perilaku semata – mata karena tuntutan fisik dan psikologis yang muncul melalui mekanisme sistem biologis manusia.

Motivasi internal adalah rasa kepuasan dari dalam diri, bukan karena keberhasilan atau kemenangan, tetapi karena kepuasan telah melakukan sesuatu. Motivasi internal adalah perasaan berprestasi, yang lebih dari sekedar pencapaian sebuah tujuan. Mencapai tujuan yang tidak bernilai tidak akan menimbulkan rasa puas. Motivasi internal ini dapat bertahan lama, karena berasal dari dalam diri dan ditafsirkan ke dalam motivasi diri (self-motivation). Motivasi perlu diidentifikasi dan harus terus menerus diperkuat untuk mencapai keberhasilan. Dua faktor terpenting yang memotivasi adalah pengakuan dan tanggung jawab. Pengakuan berarti dihargai diperlakukan dengan hormat dan bermartabat dan mempunyai perasaan memiliki. Tanggung jawab menimbulkan perasaan memiliki dan hak kepemilikan akan sesuatu. Perasaan ini kemudian menjadi bagian dari gambaran yang lebih besar. Kurangnya tanggung jawab akan menyebabkan menurunnya motivasi (Khera, 2002).

Motivasi intrinsik adalah pendorong kerja yang bersumber dari dalam diri pekerja sebagai individu, berupa kesadaran mengenai pentingnya atau manfaat/makna pekerjaan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain motivasi ini bersumber dari pekerjaan yang dikerjakan, baik karena mampu memenuhi kebutuhan, atau menyenangkan, atau memungkinkan mencapai suatu tujuan, maupun karena memberikan harapan tertentu yang positif di masa depan. Misalnya pekerjaan yang bekerja secara berdedikasi semata-mata karena merasa memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan atau mewujudkan realisasi dirinya secara maksimal (Nawawi, 2002).

Menurut Soemanto (1987) motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:

- 1) Persepsi individu mengenai diri sendiri, seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak. (umur)
- 2) Harga diri dan prestasi, faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat serta dapat mendorong individu untuk berprestasi. (Pendidikan)
- 3) Harapan, adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku. (Kosmopolitan)
- 4) Kepuasan kerja lebih merupakan suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai goal atau tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku. (Pengalaman)

Hasil penelitian dari (Hambali, 2005) hasilnya menemukan faktor-faktor internal yang mempengaruhi motivasi beternak domba adalah umur, pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Hasil penelitian dari (Ali dkk., 2017) Faktor internal yang mempengaruhi persepsi petani terhadap sistem integrasi sapi-kelapa sawit yaitu usia, petani, pendidikan formal, pengalaman beternak, frekuensi mendapatkan penyuluhan, frekuensi mendapatkan pelatihan. Hasil penelitian menurut (Butarbutar dan Silalahi, 2020) faktor internal yang mempengaruhi motivasi terdiri dari jumlah ternak dan tingkat kosmopolitan. Sedangkan faktor internal mempengaruhi motivasi terdiri dari umur, pendidikan, pengalaman beternak dan sifat kosmopolit (Irmayani, 2013).

Dari beberapa pendapat di atas yang menyangkut masalah faktor internal yang mempengaruhi motivasi peternak adalah umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan tingkat kosmopolitan.

b. Faktor External

Motivasi *ekstrinsik* adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskannya melaksanakan pekerjaan secara maksimal. Mislanya berdedikasi tinggi dalam bekerja karena upah/gaji yang tinggi, jabatan/posisi yang terhormat atau memiliki kekuasaan yang besar (Nawawi, 2002).

Menurut (Soemanto, 1987) motivasi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal faktor yang berasal dari luar diri individu terdiri atas:

- 1) Jenis dan sifat pekerjaan, dorongan untuk bekerja pada jenis dan sifat pekerjaan tertentu sesuai dengan objek pekerjaan yang tersedia akan mengarahkan individu untuk menentukan sikap atau pilihan pekerjaan yang akan ditekuni. Kondisi ini juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana nilai imbalan yang dimiliki oleh objek pekerjaan dimaksud,
- 2) Kelompok kerja dimana individu bergabung, kelompok kerja atau organisasi tempat dimana individu bergabung dapat mendorong atau mengarahkan perilaku individu dalam mencapai suatu tujuan perilaku tertentu, peranan kelompok atau organisasi ini dapat membantu individu mendapatkan kebutuhan akan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan serta dapat memberikan arti bagi individu sehubungan dengan kiprahnya dalam kehidupan sosial.
- 3) Situasi lingkungan pada umumnya, setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya,
- 4) Sistem imbalan yang diterima, imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar.

Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan; perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai maka akan timbul imbalan.

Hasil penelitian dari (Hambali, 2005) hasilnya menemukan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi beternak domba adalah pengetahuan informasi pasar. Hasil penelitian (Irmayani, 2013) faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi peternak adalah jaminan pasar (permintaan pasar), dukungan dari Dinas Peternakan dan Persepsi peternak terhadap penggunaan modal. faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi petani adalah dukungan pihak luar petani, ketersediaan kredit usahatani, ketersediaan sarana dan prasarana (Butarbutar dan Silalahi, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas yang menyangkut faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi peternak adalah Kelompok kerja dimana individu bergabung (dukungan pihak luar petani, ketersediaan kredit usaha tani), Situasi lingkungan pada umumnya (ketersediaan sarana), Sistem imbalan yang diterima (jaminan pasar), serta Jenis dan sifat pekerjaan (kemudahan integrasi dan keuntungan integrasi).

3. Teori-Teori Motivasi

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli yang dimaksudkan untuk memberikan uraian yang menuju pada apa sebenarnya manusia dan manusia akan dapat menjadi seperti apa. Teori tentang motivasi tersebut, antara lain sebagai berikut:

a. Teori Motivasi Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)

Menurut *A. H. Maslow* (1994) dalam (Irmayani, 2013) mengemukakan bahwa seseorang berperilaku atau bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia itu berjenjang, artinya apabila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi kebutuhan utama. Selanjutnya jika kebutuhan yang kedua telah terpenuhi maka muncul kebutuhan ketiga dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan kelima. Manusia mempunyai sejumlah kebutuhan

beraneka ragam yang pada hakekatnya sama. Kebutuhan manusia diklasifikasikan pada lima tingkatan atau heirarki (*heirarchy of needs*) yaitu :

- 1) Kebutuhan fisik (*physiological needs*), adalah kebutuhan biologis yang langsung berhubungan dengan kelangsungan hidup, seperti kebutuhan akan rasa lapar, rasa haus, sex, perumahan, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), adalah kebutuhan keselamatan, perlindungan dari bahaya, ancaman dan perampasan atau pemecatan dari pekerjaan.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*), adalah kebutuhan akan rasa cinta, kepuasan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, kepuasan, dan perasaan memiliki serta diterima dalam suatu masyarakat dan diterima dalam suatu kelompok, rasa kekeluargaan, persahabatan, dan kasih sayang.
- 4) Kebutuhan penghargaan (*appreciation needs*), adalah kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi, dan prestasi.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*), adalah kebutuhan pemenuhan diri, pengembangan diri semaksimal mungkin, kreatifitas, dan melakukan apa yang paling cocok serta menyelesaikan pekerjaan sendiri.

b. Teori Motivasi Clayton Alderfer, Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (Teori ERG)

Alderfer's Existence, Relatedness and Growth (ERG) Theory ini dikemukakan oleh *Clayton Alderfer* seorang ahli dari Yale Univerdity. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori kebutuhan yang dikemukakan oleh *A. H. Maslow*. *ERG Theory* ini oleh para ahli dianggap lebih mendekati keadaan sebenarnya berdasarkan fakta-fakta empiris (Hasibuan, 2010).

Alderfer mengemukakan bahwa ada tiga kelompok kebutuhan yang utama (Hasibuan, 2010), yaitu :

- a) Kebutuhan akan Keberadaan (*Exixtence Needs*)

Existence Needs berhubungan dengan kebutuhan dasar termasuk di dalamnya *Physiological Needs* dan *Safety Needs* dari Maslow.

b) Kebutuhan akan Afiliasi (*Relatedness Needs*)

Relatedness Needs menekankan akan pentingnya hubungan antar individu (*interpersonal relationship*) dan juga bermasyarakat (*social relationship*). Kebutuhan ini berkaitan juga dengan *Love Needs* dan *Esteem Needs* dari Maslow

c) Kebutuhan akan Kemajuan (*Growth Needs*).

Growth Needs adalah keinginan intrinsik dalam diri seseorang untuk maju atau meningkatkan kemampuan pribadinya.

Di samping menggantikan lima kebutuhan dengan tiga, apa beda teori ERG *Alderfer* dari teori *Maslow*. Berbeda dengan teori hierarki kebutuhan, teori ERG memperlihatkan bahwa (1) dapat beroperasi sekaligus lebih dari satu kebutuhan, dan (2) jika kepuasan dari suatu kebutuhan tingkat lebih tinggi tertahan, hasrat untuk memenuhi kebutuhan tingkat lebih rendah meningkat. Hierarki kebutuhan *Maslow* mengikuti kemajuan yang bertingkat-tingkat dan kaku. Teori ERG tidak mengandaikan suatu hierarki yang kaku di mana kebutuhan yang lebih rendah harus lebih dahulu cukup banyak dipuaskan sebelum orang dapat maju terus. Misalnya, seseorang dapat mengusahakan pertumbuhan meskipun kebutuhan eksistensi dan hubungan belum dipuaskan; atau ketiga kategori kebutuhan dapat beroperasi sekaligus (Kadji, 2012).

4. Integrasi Sapi Sawit

a. Teori Integrasi

Sistem pertanian terintegrasi adalah upaya mengintegrasikan kegiatan sektor pertanian dengan sektor pendukungnya sesuai potensi masing-masing wilayah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang ada. Kegiatan integrasi yang dilaksanakan juga berorientasi pada usaha pertanian tanpa limbah. Kegiatan utama adalah mengintegrasikan usaha budidaya tanaman dan ternak, dimana limbah tanaman diolah untuk pakan ternak dan cadangan pakan pada musim kemarau dan limbah ternak diolah menjadi biogas,

biourine, pupuk organik (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Bali, 2010) dalam (Siregar dkk., 2018)

Sistem Pertanian Terintegrasi merupakan suatu pola yang mengintegrasikan beberapa unit usaha dibidang pertanian yang dikelola secara terpadu, berorientasi ekologis sehingga diperoleh peningkatan nilai ekonomi, tingkat efisiensi dan produktifitas yang tinggi. Melalui pertanian terpadu, akan dapat dihasilkan produk-produk pertanian, perkebunan dan peternakan melalui sinergitas antar unit dengan mengedepankan kelestarian lingkungan yang selanjutnya akan menghasilkan peningkatan secara ekonomis karena penambahan nilai daya dan guna melalui efisiensi dan efektifitas tinggi serta nilai produktifitas usaha yang baik (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali, 2011) dalam (Siregar dkk., 2018).

Model integrasi tanaman ternak yang dikembangkan di lokasi beberapa daerah dan negara berorientasi pada konsep sistem produksi tanpa limbah (*zero waste production system*), yaitu seluruh limbah dari ternak dan tanaman didaur ulang dan dimanfaatkan kembali ke dalam siklus produksi. Komponen usahatani dalam model ini meliputi usaha ternak sapi potong, tanaman pangan (padi atau jagung), hortikultura (sayuran), perkebunan (tebu), dan perikanan (lele, gurami, nila). Limbah ternak (kotoran sapi) diproses menjadi kompos dan pupuk organik granuler serta biogas; limbah pertanian (jerami padi, batang dan daun jagung, pucuk tebu, jerami kedelai dan kacang tanah) diproses menjadi pakan (Direktorat Jenderal Peternakan, 2010) dalam (Siregar dkk., 2018).

b. Teori Kemitraan

Kemitraan menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 pada bab I dikatakan sebagai kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan, ini merupakan suatu landasan pengembangan usaha. Kerjasama ini tidaklah terwujud dengan sendirinya saja, akan tetapi harus dibangun dengan sadar dan terencana, baik ditingkat nasional, maupun ditingkat lokal yang lebih rendah.

Menurut (Mulyono, 1996) Kemitraan pada dasarnya menggabungkan aktivitas beberapa badan usaha bisnis, oleh karena itu sangat dibutuhkan suatu organisasi yang memadai. Dengan pendekatan konsep sistem, diketahui bahwa organisasi pada dasarnya terdiri dari sejumlah unit atau sub unit yang saling berinteraksi dan interdependensi. Performansi dan satu unit dapat menyebabkan kerugian pada unit- unit lainnya. Misalnya peningkatan penjualan tanpa diimbangi kapasitas produksi yang lebih memadai, justru akan memperburuk efisiensi.

Untuk membangun sebuah kemitraan, harus didasarkan pada hal-hal berikut:

1. Kesamaan perhatian (*common interest*) atau kepentingan,
2. mempercayai dan saling menghormati
3. Tujuan yang jelas dan terukur
4. Ketersediaan untuk berkorban baik, waktu, tenaga, maupun sumber daya yang lain.

c. Integrasi Sapi-Sawit

Menurut (Umar, 2009) perkebunan kelapa sawit dapat menjadi pemasok pakan ternak melalui penyediaan hijauan pakan ternak berupa gulma dan rumput yang ditanam diantara tegakan kelapa sawit, penyediaan pakan melalui pemanfaatan limbah tanaman kelapa sawit, dan limbah hasil pengolahan kelapa sawit.

Ternak sapi dapat memberikan keuntungan pada kebun kelapa sawit melalui hasil sampingnya yaitu kotoran sapi yang dapat dimanfaatkan sebagai biogas yang dapat digunakan untuk memasak dan untuk penerangan. Keberadaan ternak juga telah dimanfaatkan sebagai penghasil kotoran dan urin untuk pembuatan kompos maupun sumber energi. Pemberian kompos untuk tanaman sawit memberikan dampak positif yakni mampu mengurangi penggunaan pupuk kimia. (Triesnamurti, 2013) Tanaman kelapa sawit membutuhkan unsur hara yang banyak untuk pertumbuhan dan perkembangannya sehingga mampu memproduksi optimal. Kebutuhan akan unsur hara dicukupi melalui pemberian pupuk. Pupuk yang diberikan untuk tanaman sawit oleh petani umumnya terbatas pada pupuk kimia saja, padahal

pemberian pupuk kimia saja tanpa pemberian bahan organik dalam jangka panjang berpotensi merusak sifat fisik, kimia bahkan biologis tanah yang tentunya akan berpengaruh terhadap kelangsungan produksi tanaman sawit itu sendiri.

Sistem integrasi tanaman ternak adalah suatu sistem pertanian yang dicirikan oleh keterkaitan yang erat antara komponen tanaman dan ternak dalam suatu kegiatan usahatani atau dalam suatu wilayah. Keterkaitan tersebut merupakan suatu faktor pemicu dalam mendorong pertumbuhan pendapatan petani dan ekonomi wilayah secara berkelanjutan. Sistem integrasi tanaman ternak dalam sistem usaha pertanian di suatu wilayah merupakan ilmu rancang bangun dan rekayasa sumberdaya pertanian yang tuntas (Handaka dkk., 2009).

Usaha pengembangan integrasi sapi-sawit memiliki tujuan ganda yaitu menyediakan ternak sapi siap potong melalui unit usaha penggemukan (*fattening*) dan ternak sapi bibit sebar melalui unit usaha pembibitan (*breeding*) serta beberapa tujuan lain, yaitu a) memanfaatkan limbah perkebunan kelapa sawit terutama pelepah sawit. sebagai sumber pakan ternak sapi potong, b) menyediakan pupuk organik padat berupa limbah usaha ternak sapi potong guna memenuhi kebutuhan pupuk tanaman kelapa sawit, c) menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar lokasi pengembangan usaha integrasi sapi-sawit, dan d) membantu pemerintah daerah setempat dalam penyediaan daging ternak sapi potong (Siregar dkk., 2018).

Menurut (Chaniago, 2009), tujuan integrasi tanaman dengan ternak adalah untuk mendapatkan produk tambahan yang bernilai ekonomis, peningkatan efisiensi usaha, peningkatan kualitas penggunaan lahan, peningkatan kelenturan usaha menghadapi persaingan global, dan menghasilkan lingkungan yang bersih dan nyaman. Pengalokasian sumberdaya yang efisien, pemanfaatan keunggulan komparatif dan pola tanam akan menghasilkan hubungan yang sinergistik antara cabang usahatani. Disamping itu, pola sistem usahatani terintegrasi ini mempunyai beberapa keuntungan baik dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan.

Di samping keuntungan, ada kerugian dari sistem integrasi yang harus mendapat perhatian. Misalnya, menyebabkan banyak yang rusak tunas daun

tanaman sawit muda karena dimakan ternak. Selain itu, peternak harus memiliki modal yang besar untuk membeli ternak. Kendala sosial juga menjadi faktor pembatas tidak optimalnya pengembangan sistem integrasi tanaman dan ternak. Dua contoh ini hanya untuk menunjukkan adanya sesuatu yang dinilai peternak masih merugikan, atau setidaknya “belum” menguntungkan sehingga peternak memilih untuk tidak menerapkannya.

5. *Structural Equation Modelling (SEM)*

Sewal Wright mengembangkan konsep ini pada tahun 1934, pada awalnya teknik ini dikenal dengan analisa jalur dan kemudian dipersempit dalam bentuk analisis *Structural Equation Modeling* (Yamin dan Kurniawan, 2009). SEM (*Structural Equation Modeling*) adalah analisis multivariat yang menggabungkan analisis faktor dengan analisis jalur sehingga memungkinkan pengujian hubungan antar variabel secara simultan (Rohman dkk., 2013). SEM merupakan suatu teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung. SEM dapat melakukan analisis diantara beberapa variabel dependen dan independen secara langsung (Hair dkk., 2006).

Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian. SEM digunakan bukan untuk merancang suatu teori, tetapi lebih ditujukan untuk memeriksa dan membenarkan suatu model. Oleh karena itu, syarat utama menggunakan SEM adalah membangun suatu model hipotesis yang terdiri dari model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram jalur yang berdasarkan justifikasi teori. SEM adalah merupakan sekumpulan teknik-teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan secara simultan. Hubungan itu dibangun antara satu atau beberapa variabel independen (Santoso, 2011).

SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, *nonlinearitas*, variabel-variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independent*), kesalahan pengukuran, gangguan

kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independent*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Dengan demikian menurut definisi ini SEM dapat digunakan alternatif lain yang lebih kuat dibandingkan dengan menggunakan regresi berganda, analisis jalur, analisis faktor, analisis *time series*, dan analisis kovarian bryne (2010) dalam (Fatoni, 2021).

Peneliti dapat melakukan tiga kegiatan sekaligus di dalam SEM, yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen (setara dengan analisis faktor konfirmatori), pengujian model hubungan antar variabel laten (setara dengan analisis *path*), dan mendapatkan model yang bermanfaat untuk prediksi (setara dengan model struktural atau analisis regresi) (Yamin dan Kurniawan, 2009). Dua alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah (1) SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antar variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk dependen dan independen), (2) SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten dan variabel manifes atau variabel indikator.

Dalam SEM yang menjadi perhatian lebih adalah variabel laten yaitu motivasi. Peneliti harus mengamati hubungan variabel laten tersebut dengan variabel manifes. Berikut akan dijelaskan mengenai penulisan dan penggambaran variabel-variabel yang terdapat pada SEM (Ghozali, 2008).

a) Variabel laten

Di dalam SEM, variabel laten digambarkan dengan bulat oval atau elips. Ada dua jenis variabel laten yaitu variabel laten endogen dan variabel laten eksogen. Variabel laten endogen adalah variabel laten yang bergantung, atau variabel laten yang tidak bebas. Variabel laten eksogen adalah variabel laten yang bebas. Dalam SEM variabel laten eksogen dilambangkan dengan karakter '*ksi*' (ξ) dan variabel laten endogen dilambangkan dengan karakter '*eta*' (η). Dalam bentuk grafis variabel laten endogen menjadi target dengan

satu anak panah (\rightarrow) atau hubungan regresi, sedangkan variabel laten eksogen menjadi target dengan 2 anak panah (\leftrightarrow) atau hubungan korelasi.

b) Variabel manifest/indikator

Variabel manifest adalah variabel yang langsung dapat diukur dan digunakan sebagai indikator pada konstruk laten. Variabel manifest digambarkan dengan kotak. Variabel manifest ini diwujudkan dengan pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan skala likert. Variabel manifest untuk membentuk konstruk laten eksogen diberi symbol X sedangkan variabel manifest untuk membentuk konstruk laten endogen diberi simbol Y.

c) Model Struktural

Model struktural meliputi hubungan antar variabel laten dan hubungan ini dianggap linear. Parameter yang menggambarkan hubungan regresi antar variabel laten umumnya ditulis dengan lambang 'gamma' (γ) untuk regresi variabel laten eksogen ke variabel endogen dan ditulis dengan lambang 'beta' β untuk regresi satu variabel laten endogen ke variabel endogen yang lainnya. Variabel laten eksogen dapat pula dikorelasikan satu sama lain dan parameter yang menghubungkan korelasi ini ditulis dengan lambang 'phi' (Φ).

d) Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Setiap variabel laten biasanya dihubungkan dengan *multiple measure*. Hubungan antar variabel laten dengan pengukurannya, dilakukan lewat *factor analytic measurement model*, yaitu setiap variabel laten dibuat model sebagai faktor umum dari pengukurannya. Nilai yang menghubungkan variabel laten dengan pengukurannya diberi simbol 'lamda' (λ).

e) Kesalahan Struktural (*Structural Error*)

Sangat tidak memungkinkan untuk melakukan prediksi secara sempurna, oleh karena itu SEM memasukkan kesalahan struktural yang ditulis dengan lambang 'zeta' (ζ). Kesalahan struktural ini dikorelasikan dengan variabel laten endogen.

f) Kesalahan Pengukuran (*Measurement Error*)

Kesalahan pengukuran yang berhubungan dengan pengukuran variabel laten eksogen (X) diberi lambang ‘*delta*’ (δ) sedangkan kesalahan pengukuran yang berhubungan dengan pengukuran variabel laten endogen (Y) diberi lambang ‘*epsilon*’ (ϵ).

6. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, peneliti terbantu dengan adanya penelitian terdahulu karena dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel independen dan variabel dependen yang memiliki kesamaan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu tentang motivasi petani dalam integrasi sapi dalam kawasan kelapa sawit didasari pada beberapa referensi dari penelitian terdahulu yang terkait dan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Yenny Laura Butarbutar 2020	Motivasi Petani dalam Integrasi Sawit Sapi di Desa Perkebunan Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat	Faktor internal (X1), Faktor Eksternal (X2), Motivasi petani (Y)	Perhitungan matematis dan <i>korelasi Spearman</i>	Tingkat motivasi ekonomi dan sosiologis petani integrasi sawit sapi berada pada kategori sedang. Motivasi ekonomi petani memiliki hubungan yang signifikan dengan 3 (tiga) faktor eksternal. Sedangkan untuk motivasi sosiologis hanya memiliki 2 (dua) faktor internal dan 1 (satu) faktor eksternal petani.
Irmayani 2013	Analisis Tingkat Motivasi Peternak Sapi Perah di Kabupaten Enrekang dan Faktor Yang Mempengaruhinya	Faktor internal (X1), Faktor Eksternal (X2), Motivasi (Y)	analisis <i>Mann-Whitney</i> dan <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	tingkat motivasi daerah sentra kategori tinggi dan non sentra sangat tinggi. Faktor eksternal berpengaruh dan faktor internal tidak berpengaruh tingkat motivasi peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang
Abang Muhammad Ali 2017	Persepsi Petani Terhadap Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit (Studi Kasus Petani Plasma PT. Citra Nusa Inti Sawit	Faktor internal (X1), Faktor Eksternal (X2), Persepsi (Y)	Analisis <i>rank Spearman</i>	Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi petani adalah usia petani, pendidikan formal, pengalaman beternak, frekuensi mendapatkan penyuluhan, frekuensi mendapatkan pelatihan, pihak yang

	di Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau)			mendukung, frekuensi mendapatkan bantuan, tingkat pengetahuan keuntungan ekonomi dan frekuensi menerima informasi.
Suci Monica Abadi 2019	Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Kakao di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara	Faktor internal (X1), Faktor Eksternal (X2), Motivasi (Y)	Analisis <i>rank Spearman</i>	Tingkat motivasi ekonomi 25% dan sosiologis 46%, hubungan signifikan motivasi ekonomidan sosiologis dengan luas lahan dan kehadiran penyuluh
Rusli Hambali 2005	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mtivasi Beternak Domba (Kasus Peternak di Kelurahan Cimahpar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor, Jawa Barat)	Faktor internal (X1), Faktor Eksternal (X2), Motivasi (Y	Analisis rata-rata dan sebaran, dan Analisis <i>rank Spearman</i>	Tingkat motivasi para peternak domba berada dalam kategori termotivasi dan Karakteristik peternak yang berhubungan dengan motivasi beternak domba adalah umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengetahuan informasi pasar ternak domba

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis merupakan penelitian yang memiliki kesamaan variabel. Penelitian (Butarbutar dan Silalahi, 2020; Irmayani, 2013) diambil sebagai referensi karena memiliki persamaan variabel, teori dan alat analisis yaitu SEM. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa penelitian terdahulu diatas adalah bahwa untuk meningkatkan motivasi dapat dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

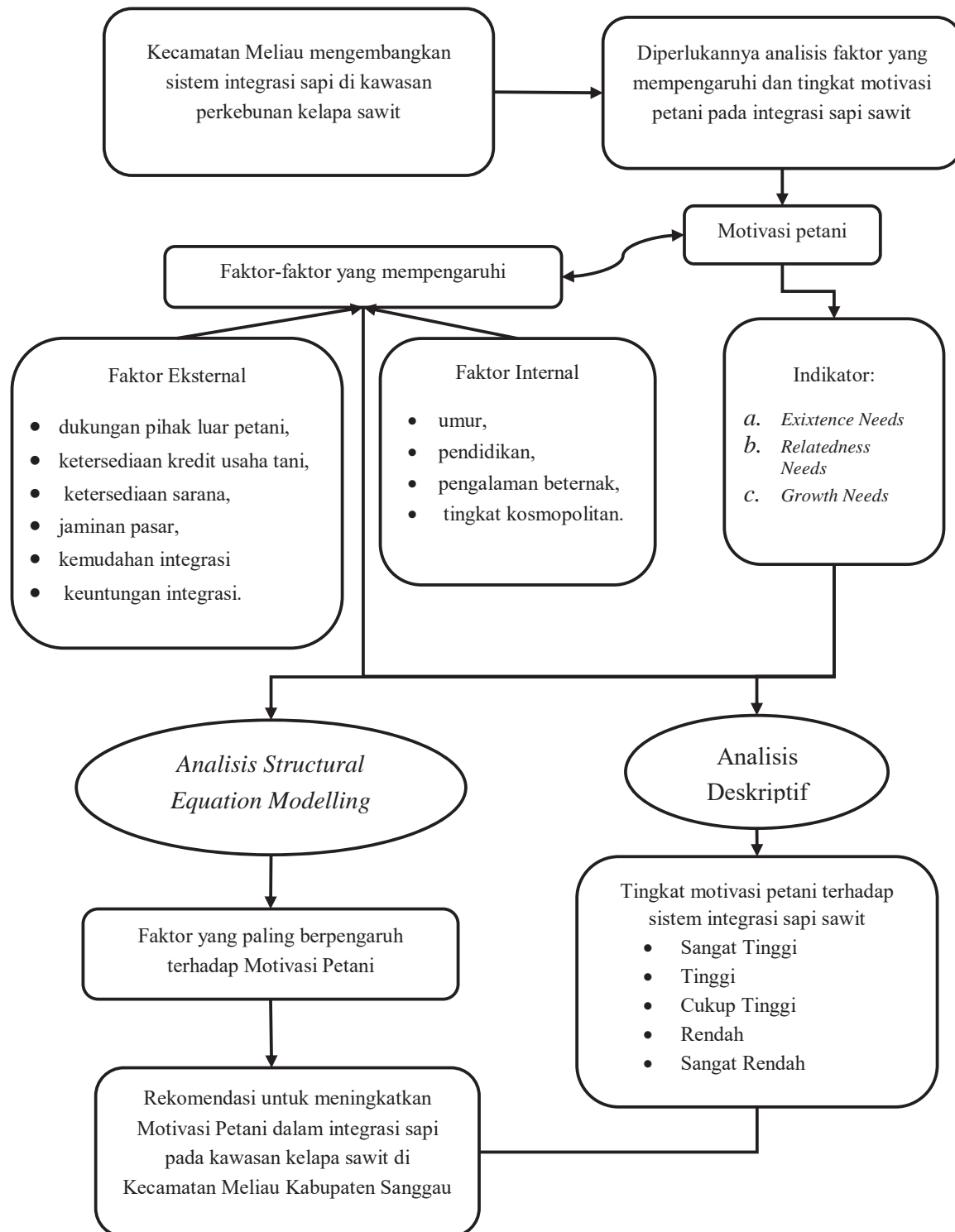
B. Kerangka Konsep

Regulasi pendukung tentang integrasi sapi sawit telah tersedia dengan baik pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 105/ Permentan/ PD.300/ 8/ 2014 yang mengatur usaha perkebunan kelapa sawit dengan usaha budidaya sapi potong. Sistem pemeliharaan sapi di perkebunan sawit ada tiga macam, antara lain ekstensif, intensif, dan semiintensif. Hingga saat ini regulasi tersebut tidak berdampak besar untuk memenuhi kebutuhan daging terutama di

Provinsi Kalimantan Barat. Kurangnya produktivitas sapi dikarenakan kurangnya motivasi petani untuk memulai dan meningkatkan usaha integrasi sapi sawitnya.

Motivasi merupakan hal yang sangat utama dalam mendorong moral, kedisiplinan dan prestasi kerja dalam berintegrasi sapi sawit. Petani dengan motivasi tinggi diharapkan akan mengutamakan pekerjaannya dalam melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa tanggung jawab. Untuk menerangkan motivasi petani dalam integrasi sapi sawit akan digunakan teori ERG. Alasan menggunakan teori ERG karena salah satu teori motivasi yang komprehensif dimana dalam teori ERG ada tiga kebutuhan yaitu (1) kebutuhan akan keberadaan (ekonomi), (2) kebutuhan berhubungan (sosial) dan (3) kebutuhan untuk berkembang (psikologi).

Faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari : umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan kosmopolitan. Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari : dukungan pihak luar petani, ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana, jaminan pasar, kemudahan integrasi dan keuntungan integrasi. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif deskriptif dan analisis data dengan *Structural Equation Modeling* (SEM) software Lisrel. Berdasarkan latar belakang serta landasan teori, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran seperti pada gambar 2.



Gambar 2 Skema Kerangka Pemikiran